

**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DAN PEMBIASAAN  
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK  
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMP ALAM LAMPUNG**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung Untuk Memenuhi Syarat Guna  
memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam

**Oleh**

**JAENAL ABIDIN**

**NPM : 1986108054**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2023**

**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DAN PEMBIASAAN  
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK  
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMP ALAM LAMPUNG**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung Untuk Memenuhi Syarat Guna  
memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam

**Oleh**

JAENAL ABIDIN

NPM : 1986108054

**TIM PEMBIMBING**

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2023**

## **ABSTRAK**

# **IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ALAM LAMPUNG**

**Oleh**

**JAENAL ABIDIN**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dengan tujuan untuk membina karakter, pikiran dan jasmani, secara optimal dan terarah. Dalam pelaksanaan pendidikan tentu saja harus mengedepankan penanaman karakter dikarenakan pendidikan sebagai proses kegiatan belajar untuk memperoleh nilai-nilai karakter. Implementasi karakter membutuhkan waktu yang terus menerus sehingga membutuhkan kesiapan sekolah dan metode yang tepat untuk mengimplementasikannya, salah satunya dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan metode keteladanan dan pembiasaan dalam meningkatkan karakter peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung. Metode yang digunakan yaitu kualitatif menggunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data

dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi

Hasil penelitian ini diperoleh pada tahapan perencanaan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dilakukan melalui perencanaan RPP, Tahap pelaksanaan metode keteladanan menggunakan Qudwah Al Ibadah (keteladanan dalam beribadah) dan Qudwah Al Karomah (keteladanan kepribadian). Adapun implementasi metode pembiasaan di SMP Alam Lampung dengan cara membiasakan sholat dhuha, sholat berjamaah, membaca surah pendek sebelum belajar, berpakaian sopan sesuai tata tertib, berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, perilaku 5S (salam, sapa, senyum, sopan santun), datang tepat waktu, membaca Al-Qur'an menghafal, membiasakan AWAS (Aku Bawa Wadah Sendiri), LIBRA (Lihat Berantakan lalu Rapihkan), menabung sampah, operasi semut, dan donasi hari jumat. Karakter yang muncul seperti karakter religius, tanggung jawab, santun, disiplin, peduli lingkungan, dan peduli social. Bentuk Evaluasi menggunakan evaluasi umum yakni tugas harian, uts dan uas ditambah dengan evaluasi pendidik terkait karakter peserta didik yang disampaikan ketika rapat 2 mingguan sekali.

***Kata kunci: Metode Pembiasaan, Metode Teladan, Nilai Karakter***

## **ABSTRACT**

### **AN IMPLEMENTATION OF EXEMPLARY AND HABITUATION METHODS TO IMPROVE STUDENTS' CHARACTERS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING AT SMP ALAM LAMPUNG**

**by**

**JAENAL ABIDIN**

Education is a conscious activity or effort educators perform to optimally and actively foster character, mind, and body. Fostering characters must be prioritized in education implementation since education is a series of learning activities to gain character values. Character development takes time, so it requires school preparation and appropriate techniques to apply, one of which is to use exemplary and habituation methods. This study aims to identify the stages of planning, implementation, and assessment of the use of exemplary and habituation methods in strengthening the character of students in Islamic Religious Education learning at SMP Alam Lampung. This study employs qualitative approaches and descriptive analysis. Data for the study were gathered through observation, interviews, and documentation. Data analysis is divided into three stages: reduction, display, and verification.

During the preparation stage, lesson plans were used to collect data on exemplary and habituation methods. In addition,

the implementation stage employs exemplary approaches, such as *Qudwah Al Ibadah* (exemplary worship) and *Qudwah Al Karomah* (exemplary personality). The habituation method is implemented at SMP Alam Lampung by familiarizing dhuha prayers, praying in congregation, reading short surahs before learning, dressing politely according to the rules, praying before and after learning, 5S behavior (saluting, greetings, smiling, polite, courteous), arriving on time, reading and memorizing, familiarizing AWAS (I Bring My Own Container), LIBRA (See Mess, then Tidy up), garbage bank, ant operations, and Friday donations. The characteristics successfully raised are religious character, responsibility, courtesy, discipline, environmental care, and social care. The type of evaluation performed includes general evaluation (daily tasks, midterm examinations, and end-of-semester examinations) and educator evaluations of student character presented during bi-weekly meetings.

***Keywords: Habituation Method, Exemplary Method, Character Value***

## ملخص

تطبيق أسلوب النموزجة والتأقلم لتطوير أخلاق الطلاب في تعلم الدين الإسلامي بالمدرسة الثانوية عالم لامبونج

عند

زين العابدين

التعليم هو نشاط أو جهد يتّم به تطبيقه الذي يهدف إلى تدبير الأخلاق و العقل والجسم و بشكل الأمثال والموجه. في تنفيذ التعليم، يجب أن يعطي الأولوية إدخال القيم الأخلاقية لأنّ التربية هي عملية في الأنشطة التعليمية لاكتساب القيم الأخلاقية. يتطلب تنفيذ إدخال القيم الأخلاقية وقتاً مستمراً، لذا فهي يحتاج إلى استعداد المدرسة والمنهج المناسب لتنفيذه، منه باستخدام أسلوب النموزجة والتأقلم. يهدف هذا البحث إلى معرفة تخطيط وتنفيذ وتقويم تطبيق أسلوب النموزجة والتأقلم لتطوير أخلاق الطلاب في تعلم الدين الإسلامي بالمدرسة الثانوية عالم لامبونج. استخدم هذا البحث المدخل الكيفي و منهج التحليل الوصفي. استخدم البحث أساليب جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة ودراسة الوثائق. وأمّا ثلاث خطوات لتحليل البيانات المستخدم وهي: تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

حصلت نتائج البحث : في التخطيط، تمّ استخدام أسلوب النمودجة والتأقلم من خلال إعداد خطة الدرس. في التنفيذ، تمّ تنفيذ أسلوب النمودجة والتأقلم من خلال القدوة في العبادة والقدوة في الكرامة. وأمّا تنفيذ أسلوب النمودجة والتأقلم بالمدرسة الثانوية " عالم " من خلال إعتاد صلاة الضحى، صلاة الجماعة، قراءة السورة القرآنية القصيرة قبل التعلم، ارتداء الملابس المتحمشة حسب النظام، قراءة الدعاء قبل وبعد التعلم، تطبيق 5s ( التحية، الترحيب، الابتسام، التهذيب)، الحضور في الميعاد، تلاوة وحفظ القرآن الكريم، تعويد حفظ القمامة، عملية النملة، التبرعات في يوم الجمعة. و أيضا ظهرت القيم الأخلاقية هي متدين، مسؤولية، متأدب، الانضباط، المحافظة على البيئة، الرعاية الاجتماعية. أنواع التقويم المستخدمة هي التقويم العام من الواجب اليومي، امتحان نصف الفصل، الامتحان النهائي وكذلك التقويم للمعلم المتعلق بأخلاق الطلاب الذي تمّ تقديمها في الاجتماع كل أسبوعين.

**الكلمات المفاتيح : أسلوب النمودجة، أسلوب التأقلم، القيم الأخلاقية**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Padanan Aksara

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	TS	T dan es
ج	J	Je
ح	H	Ha dengan garis bawah
خ	KH	Ka dan Ha
د	D	De
ذ	DZ	De dan Zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	SY	Es dan Ye
ص	S	Es dengan garis bawah
ض	D	De dengan garis bawah
ط	T	Te dengan garis bawah
ظ	D	De dengan garis bawah
ع	‘	Koma terbalik diatas hadap kanan
غ	GH	Ge dan Ha
ف	F	Ef

ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء	A	Apostrof
ي	Y	Ye

## B. Vokal

Tanda Vocal Arab	Tanda Vocal Latin	Keterangan
أ	A	Fathah
إ	I	Kasrah
أ	U	Dammah
أَي	Ai	A dan I
أُو	Au	A dan U

## C. Vocal Panjang

Tanda Vocal Arab	Tanda Vocal Latin	Keterangan
أَ	A	A dengan topi diatas
إِي	I	I dengan topi diatas
أُو	U	U dengan topi diatas

#### D. Kata Sandang

Kata sandang dalam dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, dialihaksarakan menjadi huruf (al), baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh: Al-Syamsu bukan Asy-Syamsu dan Al-Zalزالah.

#### E. Syaddah/Tasydid

Syaddah/ tasydid dalam tulisan arab dilambangkan dengan ّ, dalam alih aksara dilambangkan dengan menggandakan huruf yang diberi tanda syiddah. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku pada huruf-huruf syamsiyah yang didahului kata sandang. Misalnya kata النَّوْمُ tidak ditulis An-naum melainkan Al-naum.

#### F. Ta' Marbutah

Ta' marbutah jika berdiri sendiri dan diikuti oleh kata sifat (na'at) dialihaksarakan menjadi huruf (h). Namun, jika huruf tersebut diikuti kata benda (isim) maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi (t). Contoh:

No.	Kata Arab	Alih Aksara
1.	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Yaumal Qiyamah
2.	وَهْدَىٰ وَرَحْمَةً	Wahuda warohmah
3.	وَحَدَّةَ الْوُجُودِ	Wahdat Alwujud

## PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jaenal Abidin  
NPM : 1986108054  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul "Implementasi Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Alam Lampung" adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023

Yang menyatakan,



**Jaenal Abidin**

**NPM : 1986108054**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Implementasi Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Alam Lampung" ditulis oleh : Jaenal Abidin, Nomor Pokok Mahasiswa : 1986108054, telah diujikan pada ujian Terbuka Tesis pada hari Selasa, Tanggal 13, Bulan Juni, Tahun 2023, Pukul 08.00-09.30 WIB, pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua Sidang	: Dr.Hj. Heni Noviarita, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Meisuri, S.Pd, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Dr. Hj. Meriyati, M.Pd	(.....)
Penguji II	: Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd	(.....)
Penguji III	: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag	(.....)

Bandar Lampung, Juni 2023

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I

NIP. 19800812 003121 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : JL Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA TESIS

Ketua Sidang : Dr.Hj. Heni Noviarita, M.Si

(.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd

(.....)

Penguji I : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

(.....)

Penguji III : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

(.....)



Bandar Lampung, Juni 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung

  
Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

NIP. 196502191998031002

## MOTTO

اللَّهُ يَرْجُو كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِيكُمْ كَانِ لَقَدْ  
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allâh (Al-Ahzâb/33:21)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali, (Bandung: CV. J-ART, 2005), h. . 420

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya ilmiah ini kepada orang yang selalu mencintai dan member makna dalam hidupku terutama bagi:

1. Kedua orang tua ku, Bapak Imron dan Ibu Lasmi yang setia memberikan pengorbanan selama ini dalam mendidik, membimbing, membesarkan dengan penuh kasih sayang dan selalu mendo‘akan untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi.
2. Teman- teman Mahasiswa S-2 pendidikan Agama Islam angkatan 2019 khususnya Kelas C
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang ku banggakan tempatku menuntut ilmu, telah mendewasakanku dalam berfikir, bertindak serta memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk masa depanku.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Jaenal Abidin, dilahirkan di Karang Sari, Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 16 Maret 1994. Penulis merupakan putra dari Bapak Imron dan Ibu Lasmini, penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yaitu mempunyai adik yang bernama M.Nur Hasan dan Nita Nur Yanti.

Penulis memulai pendidikan dasarnya di SDN Karang Sari, Kecamatan Muara Sungkai, Kabupaten Lampung Utara tahun 2001-2007, melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs. Darul Ulum, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara tahun 2007-2010 dan pendidikan sekolah menengah atas di MA Al- Mubarak , Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara 2010-2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis meneruskan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 penulis melanjutkan ke jenjang strata S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Nikmat dan Rahmat-Nya sehingga penulis semua dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul: **“Implementasi Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Alam Lampung”** dengan baik dan lancar. Sholawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat dan pengikutnya sampai akhir Zaman. Penulis menyusun Tesis ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Strata Dua (M.Pd) Pendidikan Agama Islam Di Pasca Sarjan UIN Raden Intan Lampung. Alhamdulillah Dalam penyusunan tesis ini kami banyak mendapatkan bantuan dan dukungan serta pengalaman dari berbagai belah pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Direktur Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag dan Ibu Meisuri, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Program Studi S-2 Pendidikan Agama Islam Dan Sekretaris S-2 Pendidikan Agama Islam
3. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd dan Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis sampai tesis ini selesai.
4. Bapak Santari selaku Kepala sekolah SMP Alam Lampung, Ibu Juliyani selaku Waka Kurikulum SMP Alam Lampung, Bapak Paliyan selaku Guru PAI di SMP Alam Lampung dan keluarga besar Sekolah Alam Lampung.

5. Kepada seluruh dosen dan civitas akademika pascasarjana UIN Raden Intan Lampung,
6. Pihak Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
7. Teman- teman Mahasiswa S-2 pendidikan Agama Islam angkatan 2019
8. Serta berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, hanya ucapan terima kasih dan semoga semua amal baik sahabat-sahabat akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah SWT.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kami mengharap kritik dan saran serta bimbingan yang arif untuk membangun sehingga dapat membantu kami dalam penyempurnaan penyusunan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya. Amin

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb***

Bandar Lampung, 20 Juni 2023

Jaenal Abidin  
1986108054

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>xi</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>LEBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xiv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xvi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	12
1. Fokus Penelitian .....	12
2. Sub Fokus Penelitian .....	12
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) .....	15
1. Pengertian Metode Keteladanan .....	15
2. Dasar Metode Keteladanan .....	17
3. Jenis-jenis Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pendidikan Islam .....	18
4. Kelebihan dan kekurangan Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) .....	28
B. Metode Pembiasaan .....	29
1. Pengertian Metode Pembiasaan .....	29
2. Dasar Metode Pembiasaan .....	29
3. Macam-macam Bentuk Metode Pembiasaan .....	34
4. Langkah-langkah Metode Pembiasaan .....	35
5. Kelebihan dan kekurangan Metode Pembiasaan .....	36
C. Hubungan antara Metode Keteladanan dan Pembiasaan dengan Karakter .....	37

D. Karakter Siswa .....	44
1. Pengertian Karakter .....	44
2. Tujuan Pembentukan Karakter .....	47
3. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter Siswa.....	48
4. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter .....	50
E. Pendidikan Agama Islam.....	55
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	55
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	58
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	61

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian .....	65
B. Sumber Data dan Informan Penelitian .....	67
C. Teknik Pengumpulan Data .....	69
D. Teknis Analisa Data .....	72
E. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	76

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran umum lokasi penelitian .....	79
B. Paparan Hasil Temuan Peneliti .....	84
C. Analisis Data .....	138

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	153
B. Saran .....	154

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Instrument Penelitian

Lampiran 2. Surat izin Penelitian

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4. Surat Keterangan Bebas Plagiasi / Turnitin dari  
Perpustakaan Pusat

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa, “Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya”.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia sebagaimana kebutuhan manusia terhadap makan, minum, pakaian, rumah, dan kesehatan yang harus terpenuhi. Hal ini karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun sebahaimana firman Allah SWT di dalam Alqur’an

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا أَعْلَمُكُمْ تَشْكُرُونَ

---

<sup>1</sup>Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). h . 17

Artinya; dan Allah mengeluarkan kamu dari perut bumi ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.[QS. AN-Nahl; 78].<sup>2</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwasanya manusia dilahirkan kemuka bumi ini tidak mengetahui apa-apa tentang dunia ini. Oleh karena itu allah memberikan manusia tiga kemampuan tersebut untuk melihat, mendengar dan merasa memberikan manusia kesempatan untuk selalu belajar dimanapun tempatnya terutama melalui proses pendidikan.

Pendidikan juga dikatakan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dengan tujuan untuk membina karakter, pikiran dan jasmani, serta mampu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya secara optimal dan terarah sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu memiliki sikap intelektual yang bagus dan memiliki karakter yang baik. Hal ini telah dijelaskan di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang isinya :

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.Ke-9 (Jakarta: Kalam Mulia, 2012). h. 28



kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Sejalan dengan arah tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan merupakan suatu proses usaha atau kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan nilai pendidikan karakter. Sebagaimana yang tertuang di dalam undang-undang dasar nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan dikatakan sebagai suatu proses kegiatan belajar untuk mendapatkan nilai karakter seperti mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap individu, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan dirinya sendiri, memiliki kepribadian yang cerdas dan berakhlak mulia, serta mampu menguasai keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Didalam pelaksanaan pendidikan tentu saja tidak hanya mengedepankan penanaman semata melainkan penanaman karakter bangsa yang dimaksud juga telah diatur didalam undang-undang negara Indonesia. Hal ini dilakukan guna memberikan arah terhadap pelaksanaan dan perkembangan pendidikan di Indonesia untuk masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para siswa dan para lulusan lembaga pendidikan mampu berpartisipasi dalam mengisi

---

<sup>3</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2009). h. 3

<sup>4</sup> I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019):h. 29.

pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.<sup>5</sup> Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.<sup>6</sup>

Berbicara tentang pendidikan karakter sebetulnya bukan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional, walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda.<sup>7</sup> Pendidikan Karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, dikatakan demikian karena elemen penting yang paling mendominasi pendidikan karakter tertuju pada akhlak.

Berdasarkan penelitian Universitas Harvard di Amerika Serikat, menjadi jelas bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan teknis dan kognitif (*hard skill*), tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (*soft skill*). Studi ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 20 persen kesuksesan ditentukan oleh hard skill dan 80 persen sisanya oleh soft skill. Soft skill ini dikembangkan

---

<sup>5</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2019). h.4

<sup>6</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jakarta: Laksana, 2011). h.18-19

<sup>7</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)" 9, no. 1 (2016). h.122

selama pendidikan karakter siswa.<sup>8</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter sekolah, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah social yang terjadi dimasyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah, dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian dirumah dan

---

<sup>8</sup> Suwardani Ni Putu, "*Quo Vadis*" Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat (Bali: Unhi Press, 2020). h.18

<sup>9</sup> Nur Aunillah, *Op. Cit.* h. 28

dimasyarakat.<sup>10</sup> Salah satu ekstrakurikuler yang dapat dilakukan yaitu Rohis yang pelaksanaannya akan ideal dengan menerapkan persiapan berupa perangkat pembelajaran yang baik, serta perlu perhatian dari kepala sekolah/madrasah setempat.<sup>11</sup>

Seperti Saat ini dengan realita yang ada dalam masyarakat terlebih lagi para generasi muda, sebagian dari mereka seakan-akan sudah tidak memperhatikan moral. Mereka hanya menuntut kesenangan sesaat dan tidak memperhatikan lebih matang lagi apa yang mereka lakukan. Sikap acuh melatar belakang sifat-sifat dari generasi muda saat ini, dengan istilah “*hidup mu adalah hidup mu, hidup ku adalah hidup ku*” mereka mengacuhkan saran dan kritik yang sekiranya membangun. Generasi muda saat ini banyak yang masuk dalam kubangan hitam globalisasi dengan mengandalkan “*trend*”. Pergaulan bebas semakin merebak dikalangan muda, sehingga dampak dari kebebasan tersebut berbuah akibat seperti: narkoba, sex bebas/pelacuran, homoseks, dan lain-lain menjadi fenomena yang sudah tidak bisa disembunyikan. Kejadian-kejadian semacam itu sudah sangat jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia dan nilai-nilai dalam agama, hal ini sudah mengindikasikan bahwa memburuknya moral dalam kehidupan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011). h.29

<sup>11</sup> Syafe'i, I. Et.al, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif Sungkai Tengah Lampung Utara” Vol. 3, No. 1 (2022). h.170

<sup>12</sup> Gema Budiarto, “Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter,” *Pamator Journal* 13, no. 1 (April 4, 2020). h.50–56.

Melihat fenomena tersebut maka Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter dijadikan solusi terhadap menurunnya mutu pendidikan di Indonesia. Penerapan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Orientasi pendidikan karakter bertujuan untuk membangun generasi yang kuat berdasarkan UU Sisdiknas, ini menjadi komitmen segala unsur elemen di negara ini. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan karakter harus dimulai sejak dini.<sup>13</sup>

Pendidikan Karakter memerlukan metode-metode yang mampu menekankan nilai-nilai karakter baik terhadap siswanya. Metode yang digunakan didasarkan pada tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator yang telah dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.<sup>14</sup> Guru secara leluasa boleh menggunakan metode yang lain sesuai dengan tujuan.<sup>15</sup> Pemilihan metode disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.<sup>16</sup>

Menurut Watson seperti yang dikutip oleh Azizah Munawaroh dalam jurnal Pendidikan Islam mengatakan bahwa

---

<sup>13</sup> Sigit Mangun Wardoyo, "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (November 5, 2015). h.94.

<sup>14</sup> Sukantin dan Shoffa, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2021). h. 139

<sup>15</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018). h.76

<sup>16</sup> Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jawa Timur: IKAPI, 2019). h.96

Salah satu metode dalam pendidikan yang dipandang paling utama dan paling efektif adalah keteladanan, yakni pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik pun memiliki ucapan atau perbuatan yang baik.<sup>17</sup> Pendekatan modeling keteladanan yang dilakukan oleh pendidik lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini karakter merupakan perilaku dan bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik maka harus diberikan model atau keteladanan disamping di ajarkan dengan cara yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Jadi peserta didik membutuhkan contoh nyata, bukan hanya contoh-contoh yang tertulis dalam buku pelajaran mereka.<sup>18</sup>

Metode lain yang sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan

---

<sup>17</sup> Azizah Munawaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2, 2019, h.142

<sup>18</sup> Aidah Sari, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan”, *Jurnal TARBAWI*, Vol. 3 No. 02, Desember 2017, h.251

adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>19</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peran dan fungsi pendidikan agama Islam dalam menciptakan kondisi masyarakat yang bermoral, sejahtera, adil dan makmur sangat strategis. Hal ini dikarenakan segala sikap dan tingkah laku mereka dapat terkontrol dan terarah dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada hakikatnya, pendidikan agama Islam harus dibekali dan diberikan sejak anak usia dini hingga dewasa, karena Islam tidak menentukan batas usia untuk menempuh pendidikan. Islam memberlakukan bahwasannya pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat (*life long education*), artinya selama manusia masih memiliki nafas, ia tidak akan lepas dari yang namanya belajar. Hal ini dikarenakan setiap langkah manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>20</sup>

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi

---

<sup>19</sup> A. Mustika Abidin , “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan” , Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 12, No. 2, Desember 2018, h.191

<sup>20</sup> Nazarudin, *Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007). h.27

tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.<sup>21</sup>

Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung merupakan salah satu sekolah yang sudah menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya namun masih ada siswa yang perilakunya masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai contoh masih ada beberapa siswa yang belum disiplin misalnya datang terlambat, ada yang ketahuan merokok, tidak jujur / berbohong dalam berbicara, mengobrol saat sedang kegiatan belajar berlangsung dan ada yang keluar kelas tanpa izin.<sup>22</sup> Berdasarkan hasil observasi peserta didik diketahui jika penilaian mengikuti penilaian pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan Nasional, dimana terdapat empat kategori, yakni :

BT	Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda tanda awal perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator)
MT	Mulai Terlihat (apabila peserta didik mulai memperlihatkan tanda tanda awal perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten)

---

<sup>21</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," . *Volume*. 13 (2013). h. 26.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paliyan, S,Pd, selaku Guru PAI SMP Alam Lampung, pada hari Selasa 08 November 2022, Pukul 10.00 WIB



MB	Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan tanda tanda awal prilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indicator, dan mulai konsisten)
MK	Mulai Konsisten (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan prilaku atau karakter yang dalam indicator secara konsisten )

Maka karakter peserta didik di SMP Alam Lampung masih banyak yang berada pada taraf MT (mulai terlihat) untuk semua karakternya, yakni dengan adanya tanda awal karakter pada indikator<sup>23</sup>, namun belum dilakukan secara konsisten, sehingga perlu evaluasi mengenai Pendidikan karakter yang telah diterapkan melalui pembelajaran agama islam di SMP Alam Lampung.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat, maka pentingnya metode dalam penerapan pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dan dalam hal ini lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter peserta didik terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti terkait tentang bagaimana pelaksanaan Metode pendidikan karakter di Sekolah Alam Lampung tersebut mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membngun sumber daya manusia yang kuat,

---

<sup>23</sup> *Ibid*

maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dalam hal ini lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter peserta didik terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mengangkat judul “ **Implementasi Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Lampung**”.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Penelitian ini membatasi masalah pada Implementasi Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung.

### 2. Sub Fokus Penelitian

1. Perencanaan Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung.
2. Pelaksanaan Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung.

3. Evaluasi Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana Implementasi Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

:

Implementasi Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung?

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan

tentang Implementasi Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: memberikan gambaran sejauh mana implementasi metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: memberikan gambaran sejauh mana metode keteladanan dan pembiasaan dapat diimplementasikan untuk melihat karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik: meningkatkan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama dengan bantuan metode keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Alam Lampung
- d. Peneliti Lain: dapat menjadi tolak ukur dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang pendidikan karakter.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)**

##### **1. Pengertian Metode Keteladanan**

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>24</sup> Sedangkan Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>25</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang agar sampai pada tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Keteladanan secara bahasa, berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata uswah dan qudwah. Kata uswah terbentuk dari huruf hamzah, sin dan waw yang kemudian dalam Bahasa arab setiap kata yang terbentuk dari huruf

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). h. 218.

<sup>25</sup> Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), h. 6.

tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan<sup>26</sup>

Menurut Syafaruddin dan Asrul, keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang dilakukan pendidik untuk memotivasi para siswa agar giat dalam belajar dan agar tercapai tujuan yang diinginkan.<sup>27</sup> Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh atau keteladanan yang baik berupa perilaku nyata. Khususnya dalam ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.<sup>28</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang pendidik atau guru dalam proses pendidikan baik melalui perbuatan atau tingkah laku maupun perkataan yang dapat dijadikan panutan atau teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang mulia.

---

<sup>26</sup> Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. Pertama; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 185.

<sup>27</sup> Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 81.

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). h. 150.

## 2. Dasar Metode Keteladanan

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam al-Quran, “keteladanan” diistilahkan dengan kata Uswah, kata ini terulang sebanyak tiga kali. Yakni dua terdapat pada surat al Mumtahinah 6, yaitu:<sup>29</sup>

الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوكَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ فِيهِمْ لَكُمْ كَانَ لَقَدْ  
الْحَمِيدُ الْعَنِيُّ هُوَ اللَّهُ فَإِنَّ يَتَوَلَّى وَمَنْ

Artinya : “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi MahaTerpuji.” (QS. Al Mumtahinah: 6)

Dari ayat di atas memperlihatkan bahwa kata “uswah” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif; “Hasanah” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran sebelum

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya A Jumanatul ‘Ali..., h. 923

disampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya membantah dan menuduh bahwa Rasul Saw. hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan. Bahkan praktek “Uswah” ternyata menjadi pematik bagi umat untuk menjahui semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa dan lain sebagainya.

### **3. Jenis-jenis Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pendidikan Islam**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* seperti yang dikutip oleh Wahyu Hidayat mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (uswah hasanah) sebagai berikut<sup>30</sup> :

#### **a. Qudwah Al-Ibadah (keteladanan dalam beribadah)**

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian terhadap agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan sholat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dia lakukannya. Pengalaman

---

<sup>30</sup> Wahyu Hidayat, *Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5 nomor 2, edisi Oktober 2020.h. 123



keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi kalau ikut shalat di dalam shaff bersama orang dewasa. Disamping itu anak akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, surau, mushola, dan sebagainya).

Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan Ramadhan ketika ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun ia belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas shalat maghrib, setelah itu pergi ke masjid atau mushala bersama teman-temannya untuk melaksanakan shalat Tarawih.<sup>31</sup> Pemberian contoh teladan yang baik dalam beribadah akan mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas yang sulit. Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan oleh orang tua semenjak ia kecil. Karena kebiasaan-kebiasaan baik mereka sejak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Dikatakan bahwa “Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga”.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> 31 Jalaluddin Rakhmad, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 64

<sup>32</sup> Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003). h. 121.

b. Qudwah Zuhud (keteladanan dalam kesederhanaan)

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan..

Pada waktu dulu guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji guru. Pada saat itu banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan kezuhudan dan ketaqwaan mereka terhadap Allah SWT.<sup>33</sup>

Menurut Al Ghazali dalam *al Ihya'* mengatakan bahwa: Seorang guru hendaknya ia meneladani Nabi dalam hal tidak menerima gaji atau meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terimakasih dari siapapun. Maka ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah dan sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya.

---

<sup>33</sup> *Ibid*

Sedemikian sehingga ia sedikitpun tidak merasa menanam budi pada peserta didiknya, walaupun memang seharusnya mereka berhutang budi kepadanya bahkan seharusnya ia sendiri harus menganggap mereka telah berbuat baik kepadanya atas kesediaan mereka untuk bertaqarrub kepada Allah dengan menanamkan ilmu pada kalbu mereka.<sup>34</sup>

Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran Al-Ghazali bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat materialistik yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang.<sup>35</sup> Karena seorang alim atau sarjana betapa pun zuhud dan sederhana. hidupnya, tetap saja memerlukan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Nashih Ulwan menyatakan bahwa: Tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga

---

<sup>34</sup> Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum al-Din*, Juz I, (Kairo: Mu'assah al-Halabi, 1967). h.80

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam ...*, h. 78

supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuhmusuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dawkanya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.<sup>36</sup>

c. Qudwah Tawadhu' (keteladanan rendah hati)

Guru (pendidik) memegang peranan penting, bahkan berada pada garda terdepan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas guru baik dari penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut secara kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Al-Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sifat tawadhu (rendah hati) serta menjahui sikap ujub (besar kepala). Sikap tawadhu di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap tawadhu

---

<sup>36</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (terj. Jamaluddin Mirri), (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 176

yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.<sup>37</sup>

Dengan sikap tawadhu tersebut seorang guru akan menghargai muridya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajarmengajar. Pada perkembangannya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

d. Qudwah al Karimah (keteladanan dalam kepribadian)

Guru mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi dimata bangsa Indonesia. Begitu juga dengan pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, guru adalah orang yang harus “digugu lan ditiru” dan salah satu tokoh yang harus dijunjung tinggi “guru”.<sup>38</sup> Guru sebagai orang

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), h. 50

<sup>38</sup> Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2004), h. 29.

yang mengembangkan kepribadian (*akhlak al karimah*) anak, tentu saja harus mempunyai kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah guru menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah hanya menjadi perusak atau penghancur masa depannya.

Meskipun kepribadian itu bersifat abstrak, akan tetapi hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat. Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu meniru apa yang ada padanya melalui dorongan ingin tahu.<sup>39</sup>

Supaya menjadi contoh guru haruslah mempunyai mentalis sebagai guru dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi guru. Guru tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan (*akhlak karimah*), selama dirinya berperilaku dengan budi pekerti yang jelek (*akhlak sayyiah*). Seperti guru yang jorok tidak akan berhasil mengajarkan kebersihan, guru yang curang tidak akan berhasil menanamkan sifat kejujuran, guru yang sering terlambat tidak akan berhasil menanamkan kedisiplinan, dan seterusnya.

---

<sup>39</sup> Ali Al-Jumbulati, Abdul Fatah At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), h. 103.

Dari penjelasan di atas, maka keteladanan guru dalam berperilaku dan berbudi pekerti yang baik sangatlah diperlukan dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dengan berakhlak karimah maka seorang guru akan ditempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah dan dihadapan sesamanya.

e. Qudwah Syaja'ah (keteladanan dalam keberanian)

Syaja'ah (berani) secara etimologi dalam konteks jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam konteks perbuatan syaja'ah adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian yang berlebihan dan sangat takut.<sup>40</sup>

Dari pengertian di atas, dapat digambarkan bahwa sifat syaja'ah adalah berani melangkah kaki untuk maju ke depan, sekiranya hal tersebut memang perlu ditempuh. Tetapi juga bernamasyaja'ah sekiranya seorang itu berani mundur secara teratur dan mengambil siasat bila hal tersebut dianggap lebih baik. Seorang yang mempunyai sifat syaja'ah akan menggunakan caranya sendiri sesuai dengan keadaan suasana dan waktu.

Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak

---

<sup>40</sup> Amril M., Etika Islam, *Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja sama dengan Pustaka Belajar, 2002), h. 111

akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk perilaku sehari-harinya..

- f. Qudwah al Quwad al Jasadiyah (keteladanan dalam kekuatan fisik)

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seorang pendidik akan disegani dan ditakuti oleh sebagian peserta didik apabila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik. bagaimana tidak, Rasulullah sendiri telah berduel tiga kali melawan Rukanah sehingga dia menyerah dan akhirnya pada duel terakhir masuk islam. Begitu juga pada perang uhud Rasulullah berhadapan langsung dengan Ubay Ibnu Khalaf jatuh dari kudanya dan merintih kesakitan. Selain itu, ketika para sahabat menggali parit (khandaq) terdapat sebuah batu yang besar dan tidak bias dihancurkan dengan kapak. Rasulullah dengan kekuatan fisiknya berhasil memecahkan batu besar tersebut.<sup>41</sup>

Sejalan dalam uraian tersebut, maka seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Guru dituntut memiliki akhlaq karimah dan pengetahuan yang tinggi dan juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sosok yang cakap dan atletis.<sup>42</sup> Jika seorang guru

---

<sup>41</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, Pendidikan Anak, h. 217.

<sup>42</sup> Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2004), h. 29.



berpenampilan menarik dengan bentuk poster tubuh kuat dan energik maka secara psikologis mendorong peserta didik timbul rasa hormat dan mempunyai rasa empati tanpa disuruh untuk menghormati

- g. Qudwah al Hasan al Siyasah ( keteladanan dalm berpolitik)

Secara umum, tarbiyah siyasiyah dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah negara atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan siyasah. Dalam jagat siyasah, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, hirarki kekuasaan dipandang sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan perilaku siyasah kelak. Oleh karena itu, menurut Hibbah Rauf 'Iza, institusi keluarga merupakan negaramini bagi anak-anak. Pengetahuan tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dan kedudukan dirinya dalam negara.<sup>43</sup>

Dalam dunia pendidikan hendaknya praktisi pendidikan harus mampu menyuguhkan pendidikan politik yang demokratis yakni tidak menekankan pada

---

<sup>43</sup> Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, (Bandung: PT. Syamil CiptaMedia, 2002), h. 41

nilai dogmatisme agama sebagai landasannya. Namun dalam pelaksanaan dan sufremasinya mencerminkan nilai-nilai agama.

#### **4. Kelebihan dan kekurangan Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)**

##### 1) Kelebihan Metode Keteladanan

Berdasarkan pendapat Uhbiyati Nur, kelebihan metode keteladanan adalah sebagai berikut.<sup>44</sup>

- a) Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada guru atau pendidik dalam proses belajar mengajar.
- b) Apabila keteladanan dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik juga.
- c) Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara guru dan murid.
- d) Dengan metode keteladanan, guru atau pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- e) Metode keteladanan juga mendorong guru atau pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh dan ditiru oleh peserta didiknya

---

<sup>44</sup> Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 123.

## 2) Kekurangan Metode Keteladanan

Menurut Armai Arif, kekurangan dari metode keteladanan adalah sebagai berikut.<sup>45</sup>

- a) Jika figur yang mereka contoh itu tidak baik, maka mereka cenderung akan mengikuti tidak baik.
- b) Jika teori tanpa diikuti dengan implementasi, maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan

## B. Metode Pembiasaan

### 1. Pengertian Metode Pembiasaan

Kata metode dalam Bahasa Inggris yaitu *method*, berarti metode, cara.<sup>46</sup> Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut istilah, metode adalah ajaran yang memberi uraian, penjelasan dan penentuan nilai.<sup>47</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun pembiasaan awal katanya adalah biasa. Dalam kamus Bahasa Indonesia, biasa adalah 1) Lazim atau

---

<sup>45</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 123

<sup>46</sup> Wahyu Untara, *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris, Edisi Revisi* (Cet. 5; Yogyakarta: 2014), h. 285.

<sup>47</sup> M. Yatim Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Cet. Pertama; Jakarta: Amzah, 2006), h. 147.

umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah berkal-kali.<sup>48</sup> Adanya prefiks pe dan sufiks an menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>49</sup>

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.<sup>50</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa metode pembiasaan adalah jalan atau cara yang ditempuh dalam pendidikan dengan cara membiasakan anak untuk berpikir, bersikap, bertindak secara berulang-ulang sesuai dengan ajaran islam.

## **2. Dasar Metode Pembiasaan**

### **a. Dasar Agama**

Pendidik muslim mengambil banyak cara-cara, tujuan-tujuan, dan prinsip pengajarannya dari Allah dan sunnah Nabi-Nya, dan juga dari perkataan dan amalan

---

<sup>48</sup> Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2017), h. 41.

<sup>49</sup> Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. Pertama; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 198.

<sup>50</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Cet. Pertama; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 267.

ulama-ulama Islam dari nenek moyang yang soleh, baik diambil dari pengalaman-pengalamannya yang khas maupun dari hasil penyelidikan dan penelitiannya sendiri atau orang lain yang diambil dari firman Allah. Dasar metode pembiasaan ini terdapat dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum:30 sebagai berikut

النَّاسَ فَطَرَ اللَّهُ فِطْرَتَ ۖ حَنِيفًا لِّلَّذِينَ وَجْهَكَ فَاقِّمِ  
 أَكْثَرَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمُ الْفٰئِضِينَ ذٰلِكَ ۖ اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلٍ لَا ۖ عَلَيْهَا  
 يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus”. (QS. Ar-Rum:30)<sup>51</sup>

Sedangkan yang diambil dari sunnah Nabi, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagaimana dituliskan dalam pendahuluan:

الفطرة على الأيولد مولود كلّ

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah” Dari firman Allah dan Hadits Rasul tersebut dapat

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali...*, h. 731

disimpulkan bahwa manusia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.<sup>52</sup>

b. Dasar Bio-Psikologis

Adanya dasar biologis, mewajibkan guru untuk memelihara metode teknik pengajarannya ciri-ciri, kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, dan tahap kematangan muridnya. Ia harus memperhatikan bahwa murid-murid itu mempunyai kebutuhan bio-fisik yang harus dipuaskan dan dipenuhi supaya tercapai penyesuaian jasmani, psikologis dan sosial yang sehat, seperti kebutuhan kepada udara yang bersih, kebutuhan kepada gerakan dan aktivitas dan kebutuhan kepada istirahat dan tidur dan sebagainya. Sedangkan dasar psikologis, yang dimaksudkan adalah sejumlah kekuatan psikologis termasuk motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektual). Oleh karena itu guru harus berusaha memelihara kebutuhan-kebutuhan tersebut.

c. Dasar Sosial

Metode mengajar guru muslim juga terpengaruh oleh factor factor masyarakat tempat tinggalnya, oleh karena itu guru seharusnya dalam metode pengajarnya

---

<sup>52</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak*, *Op.Cit.* h.185.

seia sekata dan bersesuaian dengan nilai-nilai masyarakat dan tradisinya yang baik dan dengan tujuan,kebutuhan, harapan terhadap anggotanya dan tuntutan-tuntutan kehidupan yang berada dalam masyarakat tersebut. Begitu juga ia harus menjaga perubahan-perubahan yang berlaku di dalamnya dan berusaha mengadakan perubahan yang baik, mengambil manfaat dari fasilitas dan peluang-peluang yang ada di dalamnya.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyakkesulitan.<sup>53</sup>

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya

---

<sup>53</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.10

seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.<sup>54</sup>

### **3. Macam-macam Bentuk Metode Pembiasaan**

Bentuk pembiasaan yang dapat dilaksanakan pada anak atau peserta didik ada dua, yakni kegiatan yang telah terprogram dan kegiatan yang tidak terprogram. Kegiatan yang telah terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, atau klasikal. Diantaranya adalah:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi kembali pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam pembelajaran.

---

<sup>54</sup> *Ibid*



- 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya.
- 3) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Sedangkan kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal. Contohnya: membiasakan melaksanakan salat tepat waktu dan berdzikir setelah salat.
- 2) Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Contohnya: pembiasaan perilaku dengan spontan mengucapkan salam dan langsung mengambil air wudlu saat mendengarkan adzan.<sup>56</sup>
- 3) Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Contohnya: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.<sup>57</sup>

#### **4. Langkah-langkah Metode Pembiasaan**

Adapun langkah-langkah metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan hal-hal apa saja yang harus dibiasakan.

---

<sup>55</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2003),h.169

<sup>56</sup> Aidah Sari, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan*, TARBAWI Vol. 3 No. 02, Desember 2017, h.258

<sup>57</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,Op.Cit.h169

- b. Guru menjelaskan akibat positif dari pembiasaan itu, dan akibat negatif bila tidak dibiasakan.
- c. Guru langsung membiasakannya setiap hari, dan menjadikan bagian dari karakter hidupnya.
- d. Guru selalu mengingatkan siswa bila terjadi penyimpangan dari pembiasaan itu.
- e. Secara konsisten, terus menerus tanpa henti untuk melakukan pembiasaan yang telah ditetapkan.
- f. Guru melakukan penilaian.<sup>58</sup>

Untuk mencapai keberhasilan dalam menggunakan metode pembiasaan, maka hendaknya seorang guru mengikuti langkah-langkah yang telah disebutkan.

## **5. Kelebihan dan kekurangan Metode Pembiasaan**

### **1) Kelebihan Metode Pembiasaan**

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan memiliki kelebihan antar lain<sup>59</sup>:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi jugaberhubungan dengan aspek batiniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

---

<sup>58</sup> Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran* (Bandar Selamat Medan: Media Persada, 2014), h. 148.

<sup>59</sup> 45 Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Op.Cit.*, h.

## 2) Kekurangan Metode Pembiasaan

Kekurangan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap peserta didik.<sup>60</sup>

### **C. Hubungan antara Metode Keteladanan dan Pembiasaan dengan Karakter**

Menurut Manan menyatakan bahwa keteladanan dan pembiasaan dalam pembelajaran sangat diperlukan dalam pembinaan akhlak. Pemilihan karakter ini dikuatkan dengan keteladanan guru dalam menjalankan disiplin waktu disiplin penegakan aturan disiplin dalam bersikap disiplin dalam menjalankan ibadah kebiasaan juga menjadi fokus dalam pembinaan akhlak dalam penelitian ini seperti pembiasaan dalam mengucapkan salam membaca Asmaul Husna Tadarus AlQuran melaksanakan salat dhuha secara berjamaah mengikuti tausiyah

---

<sup>60</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, h. 115.

dhuha dan pembiasaan berdoa saat sebelum serta setelah pembelajaran.<sup>61</sup>

Metode keteladanan dan pembiasaan sangat penting dan efektif jika dilakukan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak. Karena anak adalah peniru ulung, berawal dari anak meniru perilaku baik yang dilihatnya, kemudian anak diberikan dukungan untuk terbiasa melakukannya, maka dalam jangka waktu tertentu nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam diri dan akan menjadi bagian dari dirinya.<sup>62</sup>

Metode pembiasaan pada anak tidak akan berjalan optimal, apabila tidak dibarengi dengan metode keteladanan dari pendidiknya. Saat seorang praktisi pendidikan sering gagal fokus dalam kegiatan pembelajarannya, yang berusaha semaksimal mungkin membuat model dan media pembelajaran yang akan menunjang pembelajaran pada anak, dan sering lupa bahwa model yang sebenarnya (*the real model*) bagi anak adalah pendidiknya sendiri.<sup>63</sup>

#### 1) Hubungan Metode Pembiasaan Terhadap Karakter

Penanaman Pendidikan karakter juga harus didukung dengan adanya pembiasaan. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak

---

<sup>61</sup> Benny Prasetya, Dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, (Lamongan: Akademia Publication, 2021) h. 60

<sup>62</sup> Lina Eka Retnaningsih, Dkk, *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Jawa Timur: Nawa Litra Publishing, 2022) h. 68

<sup>63</sup> Elfanhas Fatwa Khomaeny, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Qur'an Surat Luqman Ayat 12 – 19* (Jawa Barat: Edu Publisher. 2019). h.12

berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat yang dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, pembiasaan adalah pengulangan. Kebiasaan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.<sup>64</sup>

Metode Pembiasaan dan proses pengembangan karakter siswa terdapat hubungan yang signifikan pada kategori sedang guru telah melakukan metode dengan rutin spontan dan keteladanan tetapi belum diterapkan secara konsisten oleh siswa. salah satu penyebab yang mungkin guru tidak Memberi teguran kepada anak yang melanggar aturan dan tidak semua anak disiplin mengikuti perintah guru. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran karakter dengan membiasakan sifat-sifat terpuji dan baik sehingga aktivitas yang dilakukan terekam secara positif<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Lina eka Retnaningsih, dkk , *Op.Cit.* h. 68

<sup>65</sup> Gusman Lesmana, *Inovasi Pembelajaran Di Masa Merdeka Belajar- Kampus Merdeka New Normal Antara Peluang Dan Tantangan* ( Medan : UMSU Press, 2021) h. 259.

Menurut Hidayat dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam membentuk pendidikan karakter dibutuhkan beberapa pembiasaan yang harus dilakukan oleh santri. Pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Pabelan meliputi pembiasaan salat berjamaah setiap hari 5 waktu olahraga setiap harinya secara rutin muhadhoroh membaca Alquran dan pembiasaan belajar secara rutin hari ini memiliki dampak dalam Meningkatkan kedisiplinan<sup>66</sup>

Metode Pembiasaan bisa diterapkan dengan menerapkan upaya-upaya dengan mempertimbangkan factor-faktornya menurut ahsanul Khaq tahun 2019 dalam buku Pendidikan karakter yang meliputi :

1. Latar belakang peserta didik yang berbeda beda, maka tingkat agama dan keimanan juga berbeda beda. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pembiasaan ibadah. Lingkungan masyarakat juga membuat dampak secara langsung maupun tidak langsung.
2. Kurangnya kesadaran peserta didik. Guru telah berusaha mencanangkan kebiasaan baik setiap hari dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum sadar untuk melaksanakannya.

---

<sup>66</sup> Nur Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan", JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1 Desember 2016, h.142

3. Lingkungan atau pergaulan peserta didik untuk keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter peserta didik, maka ia mampu memberi kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter.<sup>67</sup>

Penanaman dengan pembiasaan akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama. Jika ia dibekali dua factor pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini “Setiap anak itu dilahirkan dalam fitrah (kesucian) Maka kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan ia Sebagai seorang yahudi, nasrani atau majusi. (HR bukhari). Hadist tersebut dapat dipahami bahwa jika seseorang dididik sesuai dengan didikan dari orang yang mendidiknya, Misal didikan oleh orang tua muslim kepada anaknya, maka anak tersebut menjadi seorang muslim.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek atau materi yang telah masuk dalam hati si penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan

---

<sup>67</sup> Fina Febriany Musyadad, Dkk , *Pendidikan Karakter*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022). h75

karakter dan diri seseorang. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk mengerjakan hal hal positif dalam keseharian mereka<sup>68</sup>.

## 2) Hubungan Metode Keteladanan Terhadap Karakter

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan hidup, keteladanan sesuai digunakan untuk menanamkan nilai moral dan sosial anak. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal hal yang positif dan keteladanan atau contoh yang ditampilkan.<sup>69</sup>

Dalam menerapkan metode keteladanan di sekolah ada beberapa hal yang dapat digunakan yaitu

- a. Memberikan keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak.
- b. Metode keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui cerita.
- c. Metode keteladanan juga dapat diterapkan dengan cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan di sekitar.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Imam musbikin , *Penguatan pendidikan karakter (PPK)* (Bandung: 2019, Nusa media). h. 45- 46

<sup>69</sup> Lina eka Retnaningsih, dkk , *Op. Cit*, h. 68

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 68



Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam menumbuhkan aspek moral, spiritual dan etos sosial Seseorang. Keteladanan merupakan faktor penting dan penentu dalam keberhasilan usaha yang dilakukan . Metode keteladanan telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifat sifat luhur, baik spiritual, Moral maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan dan akhlak terpuji. Guru dan orang tua (pendidik) merupakan cara yang paling baik dalam memberikan teladan kepada peserta didik dengan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang yang terdekat guru menjadi contoh yang baik bagi murid muridnya, Orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak anaknya, dan kiai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>71</sup> Guru wajib memberi keteladanan Konsisten pada siswa baik pada aspek

---

<sup>71</sup>Elfanhas Fatwa Khomaeny, *Metode metode pembelajaran pendidikan karakter.Untuk anak usia dini menurut quran surat luqman ayat 12 - 19.* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019). h.121

religiuitas kedisiplinan kasih sayang kesabaran dan sebagainya.<sup>72</sup>

Dalam surat as-Saffat ayat 102-108 Allah mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim telah melaksanakan perintah-Nya untuk menyembelih putranya (Nabi Ismail), ini menggambarkan proses pembelajaran bagi umat manusia. Dalam peristiwa ini telah terjadi penanaman Karakter keteguhan pribadi Ibrahim. Dari sisi ismail tertanam Karakter loyal, patuh dan ulet/tabah dalam melaksanakan tugas yang berat dan menyakitkan. Karakter-Karakter tersebut tidak diajarkan tetapi langsung dipraktekkan dan dirasakan.<sup>73</sup>

## D. Karakter Siswa

### 1. Pengertian Karakter

Kata ‘karakter’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>74</sup>

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidik’ dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan istilah karakter berasal

---

<sup>72</sup> Gusman Lesmana, *inovasi pendidikan melalui teknologi pembiasaan pola perilaku dalam pembelajaran di masa new normal*. (Medan : UMSU press, 2021 ), h. 259

<sup>73</sup> Ali Mudlofir, “Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013, h.240

<sup>74</sup> TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).h.623

dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’.<sup>75</sup>

Adapun oleh Abdullah Munir kata *charassein*, dimaknai dengan “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir. Hal itu berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.<sup>76</sup>

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>77</sup>

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu

---

<sup>75</sup> Saptomo, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis)* (Jakarta: Erlangga, 2011). h.18

<sup>76</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Pendidikan Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010). h.2-3

<sup>77</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). h.20

kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*).<sup>78</sup> Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in juga menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>79</sup>

Karakter sebagai identitas bangsa merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar-manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).<sup>80</sup>

Berdasarkan uraian di atas, karakter adalah suatu kepribadian, hati, jiwa, perilaku atau sifat dan watak seseorang yang merupakan ciri khas yang membedakan antara manusia satu dan yang lain.

---

<sup>78</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2010). h.12

<sup>79</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). h.160

<sup>80</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), h. 41-42.

## 2. Tujuan Pembentukan Karakter

Kemendiknas secara lebih khusus menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi utama<sup>81</sup>, yaitu :

### a. Pembentukan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berfikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

### b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat perankeluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pembangunan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.

### c. Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang kuat dan bermartabat

---

<sup>81</sup> Kemendiknas. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

Bedasarkan penjelasan yang telah dikemukakan maka jelaslah bahwa tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter memfokuskan pembangunan karakter generasi bangsa yang baik dan bermartabat. Adapun salah satu cara dalam mendidik karakter peserta didik salah satunya dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar dalam pengajaran terhadap peserta didik agar kelak dapat memahami, mengkhayati, mengamalkan serta menjalani hidup, dimana agama Islam adalah agama yang sempurna sangat menaruh perhatian besar terhadap pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter atau akhlak.

### **3. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter Siswa**

Sebagaimana Kementerian Pendidikan Nasional memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pembentukan karakter yang efektif<sup>82</sup>, sebagai berikut :

- a. Mempromosikan nilai-nilai karakter dasar etika sebagai basis karakter
- b. Menidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif kemudian efektif untuk membangun karakter

---

<sup>82</sup> Kemendiknas, *Disain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Mandikdasmen, 2010), h. 3

- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang dan menghargai peserta didik, membangun karakter mereka serta membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusajakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk membentuk karakter.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pembentukan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Dasyim Budimasyah sebagaimana di kutip Gunawan berpendapat bahwa program pendidikan dalam pembentukan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Gunawan, Heri., *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 35-36

- a. Pembentukan karakter disekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas).
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran, yaitu melalui pengembangan diri dan budaya suatu pendidikan. Pembentukan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam semua mata pelajaran, dalam kegiatan kurkuler mata pelajaran sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut.
- c. Nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali apabila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan, melakukan hingga akhirnya membiasakan.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan cara aktif dan menyenangkan, menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan guru.

#### **4. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter**

Karakter berasal dari nilai, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai didunia ini, sejak



dahulu sampai sekarang.<sup>84</sup> Di Indonesia salah satunya dikembangkan di pesantren yang output peserta didiknya jarang terjadi perkelahian dan penggunaan narkoba yang merupakan cerminan dari Pendidikan karakter yang sesuai.<sup>85</sup>

Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan alam sekitar. Saptomo menjelaskan bahwa pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup tiga dimensi yang berlandaskan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*).<sup>86</sup>

Terdapat enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu: *reesspect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan), *caring* (keperdulian dan kemauan berbagi) dan *trustworthiness* (kepercayaan).

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang

---

<sup>84</sup> Buchory M.S, *Guru : Kunci Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2013). h.36

<sup>85</sup> Syafe'i, I. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8 (1), 61." h.96

<sup>86</sup> Saptomo, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis)*. *Op.Cit*, h.26

diidentifikasi adalah sebagai berikut:<sup>87</sup>

### **Nilai- Nilai Pembentukan Karakter dan Pembelajaran**

<b>N0.</b>	<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>1.</b>	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
<b>2.</b>	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
<b>3.</b>	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya
<b>4.</b>	disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
<b>5.</b>	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas. Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya

---

<sup>87</sup> Pupuh Fathurrohman, Dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter. Op.Cit*, h.19-20

6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak, yang menilai sama hak dan kewajibandirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang

		lain.
<b>13.</b>	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain .
<b>14.</b>	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
<b>15.</b>	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
<b>16.</b>	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
<b>17.</b>	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
<b>18.</b>	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun sekolah dapat menentukan

prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan yang lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan seperti bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan santun maupun yang lainnya.

## **E. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, didalamnya dijelaskan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai, dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan yang bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>88</sup>

Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang

---

<sup>88</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Dirjend Pendidikan Islam Depag RI, 2006). h.219

Pendidikan Agama Islam diberikan Muhaimin, yakni Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>89</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>90</sup>

Banyak istilah untuk menyebut pendidikan dalam Islam. Istilah-istilah yang berasal dari terminologi dalam bahasa arab, diantaranya al-tarbiyah, al- ta'lim, al-ta'dib, dan al-riyadhoh. Istilah dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah "at-Tarbiyah, at-Ta'lim, at-Ta'dib dan ar-Riyadhoh". Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu

---

<sup>89</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). h.75-76

<sup>90</sup> Zakiah Dradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). h.172

mempunyai kesamaan makna.<sup>91</sup>

Ramayulis mengutip dari beberapa toko Islam dalam memahami istilah pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Secara terminologi kata tarbiyah menurut Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan meraih kebahagiaan, mencintai tanah air, sehat jasmani, berakhlakul karimah, cerdas dalam segala bidang, dapat berguna bagi dirinyan dan masyarakat serta sopan santun dalam bertutur kata.
- b. Sedangkan ta'lim menurut Rasyid Ridha merupakan proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan dalam jiwa seseorang tanpa ada batas. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. al-Baqarah (2): 31 tentang pengajaran (allama) Tuhan kepada nabi Adam as.
- c. Ta'dib menurut al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan serta keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Hal ini berdasarkan hadist nabi Muhammad Saw : Artinya; “Tuhan telah mendidikku, sehingga menjadi baik pendidikannku”.
- d. Menurut al-Bastani riyadhah dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak

---

<sup>91</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam. Op.Cit*, h.172

yang mulia. Pengertian ini dalam tasawuf bermakna latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya.<sup>92</sup>

Berdasarkan definis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama islam. Mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al- Qur'an dan Al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Membicarakan tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan. Tujuan adalah objek (sasaran, maksud) yang mau dicapai oleh seorang pelaku. Tujuan adalah keadaan aktualisasi terakhir dari suatu bentuk, esensi, atau proses yang mencapai ketuntatasannya dan tidak memerlukan perkembangan lebih lanjut. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Imam Syafe'I, ada tiga

---

<sup>92</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006).h.14-15



tujuan utama pendidikan Islam, yaitu “tujuan fisik (ahdaf al-jismiyyah) diperlukan sosok manusia yang sempurna dan kemampuan atau kekuatan (al-qawiy) yang prima sehingga pendidikan harus sejalan dengan perkembangan psiko-fisik peserta didik, sebab spiritual (ahdaf al-ruhiyah) dengan taat dan tunduk kepada Allah untuk melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam perilaku Rasulullah SAW, dan tujuan akal (ahdaf al-'aqliyyah) yang dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya, maka tugas lembaga adalah mengembangkan para peserta didik untuk membaca agar dapat meningkatkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan, supaya dengan mudah dapat berkomunikasi dengan yang lain baik melalui bahasa lisan maupun tulisan.<sup>93</sup>

Tujuan dasar keberadaan manusia di muka bumi adalah penghambaan, ketundukan kepada Allah, dan kekhalifahan di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Az-Dzariyat: ayat 56)<sup>94</sup>

Merujuk dari uraian di atas, yang dimaksud tujuan

---

<sup>93</sup>Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015

<sup>94</sup>Departemen Agama RI, Op, Cit., h. 524

Pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik individu maupun secara sosial. Tujuan yang akan diraih sejalan dengan keberadaan penciptaan manusia, yakni mengembangkan nalar, penataan perilaku serta emosi manusia yang dilandaskan dengan Islam.<sup>95</sup>

Sehingga dapat dipahami maksud Pendidikan Agama Islam adalah usaha pendidik muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik atas dasar ajaran agama islam ke arah terwujudnya pribadi muslim. Pendidikan secara teoritik mengembfangkan kemampuan dasar manusia yang mengarahkan kepada perkembangan sesuai dengan ajaran islam.

Syarat manusia yang pantas menjadi khalifah di dunia adalah dengan menjadi pribadi dengan akhlak mulia. Dalam islam, akhlak mulia tercipta melalui proses penanaman nilai-nilai yang sejalan dengan sumber ajaran- ajaran agama. Hal inilah yang diharapkan dari proses pendidikan. Oleh karenanya, islam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan harus selalu berjalan. Pendidikan menjadi proses transpormasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik sehingga tumbuh dan berkembang potensi fitrahnya, sehingga kemudian tercipta

---

<sup>95</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).h.117

keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>96</sup>

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa tujuan yang ingin dicapai dari interaksi dalam proses pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang sempurna. Manusia sempurna dalam islam digambarkan sebagai manusia yang memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah).

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup ajaran islam menurut Abdul Mujib mencakup tiga dominan nilai yaitu :

- a. Kepercayaan ('itiqadiyyah) yang berhubungan dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab Allah, Qodha, dan Qodhar, serta hari kiamat.
- b. Perbuatan ('amaliyah) yang dibagi menjadi dua : pertama, masalah ibadah yang berkaitan dengan rukun islam, yaitu shahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji. Dan ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Kedua, masalah muamalah berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya baik individu dan kelompok seperti akad, pembelanjaan, hukum jinayah (pidana dan perdataan).
- c. Etika (khuluqiyyah) berkaitan dengan kesusilaan budi pekerti, adab, sopan santun, yang menjadi perhiasan seseorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai

---

<sup>96</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam. Op.Cit*, h.136

seperti jujur (sidiq), terpercaya (amanah), adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi (zuhud), menerima apa adanya (qona'ah), berserah diri kepada Allah (tawakal), malu berbuat buruk (haya'), persaudaraan (ukhuwwah), toleransi (tasamud), tolong-menolong (ta'awun), dan saling menyayangi (takful), adalah serangkaian bentuk budi pekerti yang luhur.<sup>97</sup>

Kutipan pendapat di atas mengartikan pendidikan islam sebagai proses pembentukan karakter manusia agar menjalankan ajaran agama islam secara kaffah. Untuk mencapai itu tentunya memerlukan materi sebagai bahan yang mampu mengantarkan siswanya menjadi muslim yang kaffah. Inilah disebut dengan content off matter, Pendidikan Agama Islam yang merupakan suatu konsep yang berisi mata pelajaran dan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi ini meliputi empat dasar pokok yaitu :

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan alam lingkungan<sup>98</sup>

Berdasarkan empat pokok materi PAI tersebut sudah dituangkan dalam kompetensi al-qur'an, aqidah,

---

<sup>97</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006).  
h.11

<sup>98</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*,  
*Op.Cit*, h.7:

ibadah, akhlak, dan sejarah. Melihat konten materi dan proses, Pendidikan Agama Islam mengandung berbagai nilai-nilai moral universal yang menjadi dasar tumbuhnya karakter positif pada seseorang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan :

1. Perencanaan Metode Keteladanan dan pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung dimulai dengan guru membuat RPP hingga rencana pelaksanaan kegiatan sehari-hari.
2. Pelaksanaan Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Karakter peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung menggunakan keteladanan al-ibadah dan keteladanan al-karimah
3. Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung Membiasakan mengingat Allah SWT dilakukan dengan berdoa sebelum memulai mata pelajaran dan ketika selesai pembelajaran, berperilaku baik 5S (salam, sapa, senyum, sopan santun), Membiasakan disiplin dilakukan dengan datang tepat waktu, membaca Al-Quran, membiasakan menghafal Al-Qur'an, melakukan shalat dhuhur, shalat dzuhur, shalat ashar berjama'ah, Membiasakan

AWAS, LIBRA, menabung sampah, oprasi semut, dan infak jum'at.

4. Evaluasi Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Lampung menggunakan evaluasi umum, yaitu seperti tugas harian, uts dan uas, serta menggunakan evaluasi khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri

## **B. SARAN**

1. Bagi sekolah

Diharapkan terus menggunakan dan meningkatkan penggunaan metode pembiasaan sebagai metode internalisasi pendidikan karakter peserta didik dengan memperhatikan dampaknya terhadap peserta didik.

2. Bagi Guru

Hendaknya memberikan contoh pembiasaan dan keteladanan yan baik kepada peserta didik agar penanaman karakter menjadi lebih efektif. Dan ketika peserta didik tidak turut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan pendidik berwenang memberikan teguran / hukuman. Teguran disini adalah mengingatkan dengan cara yang baik dan hukuman yang diberikan dengan tujuan memberikan efek jera dan bermanfaat bagi peserta didik.

3. Bagi Peserta didik

Hendaknya memperhatikan dan mengamalkan contoh yang diberikan oleh guru dalam pembiasaan dan keteladanan agar peserta didik mempunyai karakter yang baik.

4. Peneliti lain

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan implementasi metode keteladanan dan pembiasaan dalam meningkatkan karakter peserta didik, dan penelitian yang berhubungan dengan aspek lainnya, dengan harapan tesis ini menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen bagi peneliti selanjutnya



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Moh Julkarnain, Halim Adrian, and Muh Arif. "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga" 3, no. 1 (2021): 24.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." . *Volume*. 13 (2013): 26.
- Ali Mudlofir. "*Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam*". *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013. h.240
- Amri, Muhammad. "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Sma Negeri 17 Kabupaten Bone." *Istiqlah* 8, No. 2 (2020): 1-11.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI Cet. XI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Laksana, 2011.

- Benny Prasetya, Dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Lamongan: Akademia Publication, 2021. h. 60
- Buchory M.S. *Guru : Kunci Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2013.
- Budiarto, Gema. “Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter.” *Pamator Journal* 13, no. 1 (April 4, 2020): 50–56.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005.
- Dharma Kesuma, Dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dradjad, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Edi Kusnadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008.
- . *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis*. Jakarta: Ramayana Press, 2008.
- Elfanhas Fatwa Khomaeny. *Metode metode pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini menurut quran surat luqman ayat 12 - 19*. Jawa Barat: Edu Publisher. 2019. h.121

- Fitri, Agus Zaenul. *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fina Febriany Musyadad, Dkk . *Pendidikan Karakter*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2022. h.75
- Gusman Lesmana, *Inovasi Pembelajaran Di Masa Merdeka Belajar- Kampus Merdeka New Normal Antara Peluang dan Tantangan*. Medan : UMSU Press. 2021. h. 259.
- Hasan, Hamid. *Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, (Bandung: Bandung: Alfabeta, 2014*.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, n.d.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Lina Eka Retnaningsih, Dkk. *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jawa Timur: Nawa Litra Publishing. 2022. h. 68
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Majid, Abdul and Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Fondation, n.d.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, 2013.

- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Pendidikan Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Nazarudin. *Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Ni Putu, Suwardani. *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Bali: Unhi Press, 2020.
- Nur Hidayat. *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan”*. JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1 Desember 2016 , h.142
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Dirjend Pendidikan Islam Depag RI, 2006.
- Pupuh Fathurrohman, Dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.Ke-9. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

- Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)" 9, no. 1 (2016).
- Saptomo. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis)*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019): 29.
- Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syafe'i, I. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 61."
- Syafe'i, I. Et.al, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif Sungkai Tengah Lampung Utara" Vol. 3, No. 1 (2022)
- Syafe'i, I, *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015

Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Disekolah, Madrasah, Dan Rumah*. Jakarta: Prima Pustaka, 2012.

TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Wardoyo, Sigit Mangun. "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (November 5, 2015): 90.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.

(Online), n.d. [Http://Xnophi.Blogspot.Com/2016/03/Analisis-Pembelajaran-Pai-Dalam.Html](http://Xnophi.Blogspot.Com/2016/03/Analisis-Pembelajaran-Pai-Dalam.Html).

*UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.